

ELALUI METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KONDISI ALAM INDONESIA

Yayuk Mudrikah

UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri

Email: ya.mudrik@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas VII-D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS materi kondisi alam Indonesia pada peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri melalui metode pembelajaran *Problem Solving* mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar pada siklus I ada 21 peserta didik (65,63%), pada siklus II meningkat menjadi 29 peserta didik (90,63%). Sedangkan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 73,75 pada siklus II meningkat menjadi 82,34. Simpulan dari penelitian ini adalah metode *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 20-10-2021

Disetujui pada : 28-10-2021

Dipublikasikan pada : 29-10-2021

Kata kunci: Hasil belajar, IPS,
Problem Solving

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v1i1.20>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali potensi yang ada pada diri peserta didik. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dalam mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya, dengan pendidikan manusia dapat belajar untuk memperbaiki dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menjadikan manusia yang lebih baik, berbudaya, dan manusiawi. Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan.

Pendidikan di sekolah yang meliputi segala kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat ditentukan oleh keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan ditentukan oleh proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai peserta didik. Pencapaian tujuan pembelajaran berpedoman pada kurikulum. Kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran yang direncanakan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode dan evaluasi.

Kurikulum 2013 dirancang dan saat ini diterapkan sebagai langkah awal untuk mengantisipasi perkembangan di masa mendatang. Inti dari kurikulum 2013 menitikberatkan pada tujuan untuk mendorong peserta didik melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan data/materi yang telah mereka dapatkan. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada 4 kompetensi ini yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 berorientasi pada penguatan proses pembelajaran yang memicu peserta didik mampu berpikir kritis dan memiliki kemampuan seimbang

pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut menuntut guru dalam menjalankan atau melaksanakan proses belajar mengajar.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan berperan penting dalam kemajuan sebuah negara sebagai wadah untuk membentuk generasi emas produktif bagi Indonesia dimasa yang akan datang. Penjelasan tersebut dapat dipastikan bahwa keberhasilan pendidikan merupakan penentu dari kemajuan suatu bangsa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian dari kurikulum sekolah sebagai pendidik peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat.

Guru merupakan mata rantai penting dari keberadaan sekolah sebagai sebuah sistem, kualitas guru ikut mempengaruhi kualitas peserta didik. Guru diharapkan mampu mengembangkan materi pembelajaran, dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru merupakan komponen yang mempunyai kedudukan dan peranan penting sehingga dari sudut pembaharuan pendidikan manapun guru merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan. Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, guru diharapkan menjadi guru yang kreatif serta mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat memacu kreatifitas peserta didik dan membuat peserta didik berpikir secara kritis, hal tersebut guna mewujudkan standar proses pembelajaran yang bermutu maka. Pembelajaran yang menyenangkan perlu dilakukan dalam semua mata pelajaran khususnya IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan dari Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif ditujukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman materi pada semua mata pelajaran pada umumnya dan pada mata pelajaran IPS khususnya.

Kondisi proses pembelajaran IPS ternyata tidak sedikit peserta didik kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran tersebut karena metode atau model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan belum tepat, dengan demikian kemandirian peserta didik dalam belajar kurang terlatih dan proses pembelajaran akan berlangsung secara kaku sehingga kurang mendukung pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran IPS di masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Masih sedikit yang mengacu pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar itu sendiri, pembelajaran IPS tidak merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Kondisi seperti ini pun ditemukan pada pembelajarn IPS yaitu pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif semata

kurang melibatkan peserta didik sehingga peserta didik kurang mandiri dalam belajar bahkan cenderung pasif (diruang kelas peserta didik diam, dengar, dan catat), sehingga pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik sudah terpola dengan sendirinya.

Kondisi semacam ini juga terjadi di UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dalam proses pembelajaran masih sedikit peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. Peserta didik hanya mau berbicara apabila guru menunjuk peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan diberi pertanyaan. Ada satu lagi permasalahan yang menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik yaitu apabila peserta didik ditanya mengenai suatu materi tertentu peserta didik malah menjawab dengan jawaban yang lain. Sebagai Contoh guru menanyakan apa penyebab terjadinya angin, peserta didik menjawab angin adalah udara yang bergerak. Jawaban yang diberikan peserta didik tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru.

Kondisi ini terefleksi tidak hanya dari hasil belajar peserta didik tetapi juga dari proses pembelajaran. Sedangkan dari hasil analisis nilai ulangan harian menunjukkan hasil belajar IPS khususnya pada Materi Kondisi Alam Indonesia peserta didik masih tergolong rendah. Hasil belajar tersebut dapat ditunjukkan dari 32 peserta didik nilai rata-rata kelas yang diperoleh 64,38 ketuntasan belajar hanya ada 10 peserta didik atau 31,25%, sedangkan 22 peserta didik atau 68,75% belum memenuhi KKM yang ditentukan sekolah untuk mata pelajaran IPS kelas VII adalah 75. Hal ini disebabkan peserta didik belum dilibatkan sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Guru lebih menekankan peserta didik untuk menghafal, guna mengerjakan tugas atau menjawab soal latihan dan ulangan. Peserta didik sulit untuk bekerja sama dan kurang peduli terhadap satu sama lain, sehingga kelas didominasi oleh peserta didik-peserta didik yang aktif. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Peserta didik juga belum berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Selain itu, guru juga hanya menggunakan metode konvensional, belum menggunakan metode pembelajaran untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model *problem solving*. Metode pembelajaran *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang menekankan terselesainya suatu masalah secara bernalar. Metode pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya permasalahan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan yang ada dimasyarakat, jika peserta didik terlatih dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat menggunakannya menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat, selain itu pemecahan masalah sangat penting bagi peserta didik dan masa depannya. Pada pembelajaran *problem solving* peserta didik dituntut untuk memahami konsep dari materi untuk selanjutnya dibuat pertanyaan dan jawaban yang lebih sederhana dari materi yang disampaikan, sedangkan pada *problem solving*, peserta didik langsung dihadapkan dengan masalah, yang kemudian masalah tersebut harus pecahkan oleh peserta didik baik secara kelompok maupun individu. Pertanyaan dan jawaban yang dipilih pada *problem posing* menceritakan isi atau konsep materi yang disusun berdasarkan pengalaman peristiwa sehari-hari, agar peserta didik lebih mudah dalam memahami.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri yang beralamat di Jalan Jawa Nomor 5 Bedrek Grogol Kabupaten Kediri. Sekolah ini sekarang dipimpin oleh Ibu Dra. Niam Isbat Futhona, M.M. yang bertindak sebagai kepala sekolah dengan membawahi 19 guru PNS dan 7 orang guru tidak tetap. UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri ini memiliki sejumlah 12 ruang kelas. penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas VII-D.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 selama kurang lebih tiga bulan mulai tanggal, 26 Agustus 2019 sampai dengan 26 Oktober

2019, Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-D pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 yang berada di UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 32 peserta didik dengan rincian 16 laki-laki dan 16 perempuan. Kondisi kemampuan IPS sangat kurang karena hasil ulangan harian pada pembelajaran sebelumnya hanya mencapai rata-rata kelas 64,19.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu, tes, observasi, dan dokumentasi.

Analisis Hasil Belajar

Analisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik ditentukan dengan ketuntasan belajar peserta didik secara individual dan secara kelas (klasikal). Hal tersebut dilihat dari skor tes tertulis yang diperoleh dari hasil ulangan peserta didik dari siklus pembelajaran. Kriteria peningkatan penguasaan minimal dari pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Secara perorangan (individual): peserta didik dianggap telah tuntas belajar apabila mendapat ≥ 75
- Secara kelompok (klasikal): peserta didik dianggap telah tuntas belajar apabila dari jumlah peserta didik yang mendapat skor ≥ 75 . Menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas hasil belajar peserta didik, dengan berpedoman pada tabel 3.2. berikut ini

Tabel 3.2. Nilai Hasil Belajar IPS Peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri

Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 - 100	Sangat baik		
75 - 84	Baik		
65 - 74	Cukup		
55 - 64	Kurang		
< 55	Sangat kurang		
Jumlah			

Analisis Aspek Guru

Penilaian terhadap ketepatan peneliti sebagai guru dengan berpedoman pada format observasi pada tabel 3.3. berikut ini :

Tabel 3.3. Lembar Observasi Kegiatan Guru dalam Pembelajaran

Tahap pembelajaran	Deskriptor	Kemunculan	
		Ya	Tidak
1. Pendahuluan	a. Guru membuka pelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik dan memotivasi peserta didik		
	b. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan menyampaikan materi yang akan dipelajari		
	c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		
	d. Guru melakukan tanya jawab pada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik		
	e. Melakukan pre test		
2. Kegiatan Inti	a. Guru membagi peserta didik dalam 5 kelompok setiap kelompok beranggotakan 6 atau 7 peserta didik		

	b. Guru memberikan materi berupa studi kasus yang berbeda pada setiap kelompok		
	c. Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk mendiskusikan kasus yang diberikan pada kelompok		
	d. Guru memberikan waktu untuk setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka		
	e. Guru menambahkan hal-hal yang dalam diskusi belum dibahas		
3. Menutup	a. Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari		
	b. Guru memberikan tes diakhir siklus		
Jumlah skor yang diperoleh			
Jumlah skor maksimal			

Data penerapan pembelajaran Metode pembelajaran *Problem Solving* dianalisis secara deskriptif berdasarkan ketercapaian tindakan yang dilakukan oleh guru. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya tanda cek (✓) pada kolom “ya” diberi skor 1 (satu), tanda cek (✓) pada kolom “tidak” diberi skor 0 (nol) pada lembar observasi.

Berdasarkan tabel 3.3 persentase ketepatan guru menerapkan siklus belajar

dapat dihitung berdasarkan rumus : $P = \frac{F}{N} \times 100$

Keterangan:

P = Persentase ketercapaian tindakan guru

F = jumlah tanda cek (✓) pada kolom kualifikasi

N = jumlah tanda cek (✓) keseluruhan

(Sumber: Arikunto, 2003:246)

Taraf tindakan guru dapat ditentukan berdasarkan hasil perhitungan persentase keberhasilan. Ketercapaian tindakan guru pada siklus I diukur dari persentase yang dicapai guru pada siklus I. Tindakan dikatakan tercapai jika persentase telah mencapai $\geq 75\%$ (Mulyasa, 2006:131).

Sedangkan ketercapaian tindakan guru pada siklus II ditentukan berdasarkan refleksi siklus I, dari sini akan terlihat apakah terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II.

Analisis Aspek Aktivitas Peserta didik

Penilaian terhadap aktivitas peserta didik (aspek afektif) dengan berpedoman pada format observasi pada tabel 3.4. berikut ini :

Tabel 3.4 Lembar Observasi Kegiatan Peserta didik dalam Pembelajaran

Tahap pembelajaran	Deskriptor	Kemunculan	
		Ya	Tidak
1. Pendahuluan	a. Peserta didik aktivitas mengikuti kegiatan pembelajaran		
	b. Peserta didik memiliki motivasi		
	c. Peserta didik Mengembangkan pengetahuan awal		
	d. Memperhatikan aturan main belajar metode pembelajaran <i>Problem Solving</i>		
	e. Duduk dalam kelompok (heterogen) yang sudah ditentukan		
2. Kegiatan Inti	a. Peserta didik berdiskusi menjawab studi		

	kasus yang diberikan oleh guru		
	b. Peserta didik terlibat aktif melakukan percobaan		
	c. Peserta didik bekerja secara kooperatif		
	d. Membahas studi kasus bersama-sama		
	e. Melaksanakan presentasi di depan kelas		
3. Menutup	a. Menerima penghargaan bagi kelompok yang mempunyai skor tertinggi		
	b. Peserta didik selalu aktivitas mengikuti kegiatan hingga akhir pelajaran		
Jumlah skor yang diperoleh			
Jumlah skor maksimal			

(Sumber: Pengembangan dari Nurhadi dkk, 2004:67)

Data penerapan pembelajaran metode pembelajaran *Problem Solving* dianalisis secara deskriptif berdasarkan ketercapaian tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya tanda cek (√) pada kolom “ya” diberi skor 1 (satu), tanda cek (√) pada kolom “tidak” diberi skor 0 (nol) pada lembar observasi. Berdasarkan tabel 3.3 persentase kegiatan peserta didik dalam

pembelajaran dapat dihitung berdasarkan rumus : $P = \frac{F}{N} \times 100$

Keterangan:

P = Persentase ketercapaian tindakan guru

F = jumlah tanda cek (√) pada kolom kualifikasi

N = jumlah tanda cek (√) keseluruhan

Data hasil aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran yang diterjemahkan menggunakan kualifikasi seperti pada tabel 3.5. berikut ini :

Tabel 3.5 Kualifikasi aktivitas pembelajaran

Aktivitas	Kualifikasi
85% - 100%	Sangat Baik (SB)
70% - 84%	Baik (B)
55% - 69%	Cukup (C)
45% - 54%	Kurang (K)
0% - 44%	Sangat Kurang (SK)

(Arikunto, 1998)

Data kualitatif diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas dan respon peserta didik serta guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara deskriptif.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Penelitian ini dapat berhasil jika memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan prestasi belajar. Sehubungan dengan itu keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas tingkatan-tingkatan. Untuk mengetahui keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menetapkan indikator Keberhasilan sebagai berikut : a. Nilai tes hasil belajar peserta didik secara individu sesuai dengan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu ≥ 75 . c. Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui Metode pembelajaran *Problem Solving* meningkat minimal dengan kategori baik. d. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran melalui Metode pembelajaran *Problem Solving* meningkat minimal dengan kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL Para Siklus

Pembelajaran IPS di kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, dalam proses pembelajarannya peserta didik cenderung kurang terlibat aktif, bahkan saat kegiatan belajar sedang berlangsung sering berbicara dengan teman sebangkunya. Apabila guru memberikan pertanyaan peserta didik tidak mempunyai keberanian untuk menjawab secara individu sehingga peserta didik akan menjawab secara bersama-sama. Peserta didik hanya akan menjawab pertanyaan apabila ditunjuk oleh guru. Ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau menyampaikan pendapat tentang materi yang telah disampaikan peserta didik cenderung berbisik-bisik dengan teman sebangkunya bahkan sebagian besar hanya diam saja. Selain itu dalam proses pembelajaran media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dikarenakan keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah.

Disamping media pembelajaran yang kurang bervariasi, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah karena dengan menggunakan metode ini dianggap peserta didik akan lebih mudah menerima materi yang akan disampaikan. Hasil belajar IPS peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar IPS, kondisi ini terefleksi tidak hanya dari hasil belajar peserta didik tetapi juga dari proses pembelajaran.

Sedangkan dari analisis nilai hasil ulangan harian menunjukkan hasil belajar IPS khususnya pada materi kondisi alam Indonesia peserta didik masih tergolong rendah. Sebagai gambaran awal hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan metode pembelajaran *Problem Solving* lebih jelas hasil belajar peserta didik pada kondisi awal atau pra tindakan dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 4.1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Kondisi Awal atau Pratindakan

Uraian	Hasil Belajar	Keterangan
Nilai Rata-rata	64,38	
Tuntas	31,25%	
Tidak Tuntas	68,75%	
Nilai Tertinggi	75	
Nilai Terendah	40	

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 64,38. Dari jumlah 32 peserta didik yang memperoleh nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75, baru ada 10 peserta didik atau sebesar 31,25%. Peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sejumlah 22 peserta didik atau sebesar 68,75%.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif meningkatkan hasil belajar adalah metode pembelajaran *Problem Solving*. Metode pembelajaran *Problem Solving* adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat ideal diterapkan dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kreativitas dan memancing pengetahuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan dengan melalui suatu keterampilan proses.

Siklus I

Observasi Tindakan I

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan dua lembar observasi yaitu lembar observasi untuk mengobservasi keaktifan guru dan lembar observasi untuk mengobservasi keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Problem Solving*. Peneliti melakukan observasi dibantu oleh dua orang teman sejawat sebagai observer atau kolaborator.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas peneliti sebagai guru dan aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil observasi adalah analisis persentase. Skor untuk penilaian “Ya” adalah 1 sedangkan penilaian “Tidak” adalah 0.

Skor yang didapat dari masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut skor total. Selanjutnya dihitung nilai rata-rata dengan membagi jumlah skor maksimal dikalikan 100%, sebagaimana dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dari hasil analisis persentase ini maka dapat diketahui kriteria taraf keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Pada pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh 6 skor maksimalnya 12 maka persentasenya $\frac{6}{12} \times 100\% = 50,00\%$

dengan sebutan kualifikasi Kurang (K). Pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 8 maka persentasenya $\frac{8}{12} \times 100\% = 66,67\%$ dengan sebutan kualifikasi Cukup (C).

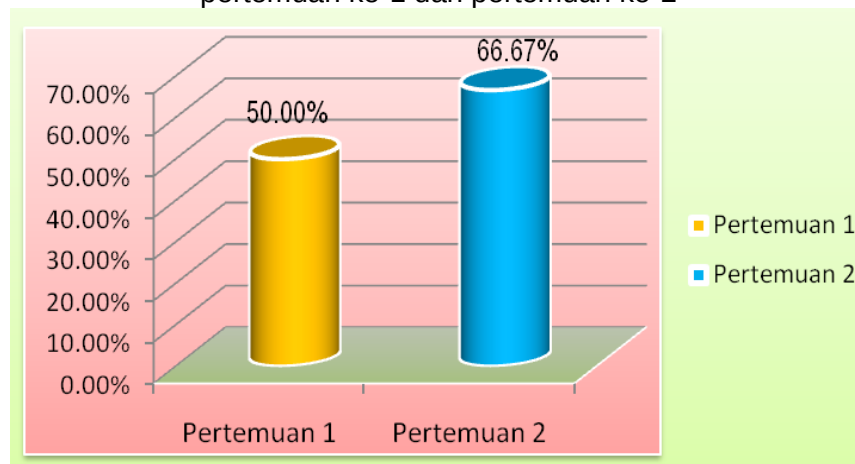
Hasil observasi selama dua kali pertemuan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan kedua selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2. Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2

No	Siklus Pertemuan	Skor	%	Kualifikasi
1	Pertemuan 1	6	50.00%	Kurang (K)
2	Pertemuan 2	8	66.67%	Cukup (C)

Untuk lebih jelas Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 dapat dibaca pada grafik 1 berikut ini :

Grafik 1 : Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada Siklus I pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2



Secara umum guru atau peneliti hampir seluruh indikator telah dilaksanakan, namun observer mencatat ketrampilan guru dalam membuka pelajaran dalam memotivasi peserta didik masih belum nampak keterkaitannya dengan materi yang akan dipelajari. Dalam melakukan tanya jawab kurang luwes, terkesan kaku sehingga peserta didik takut. Guru belum menambahkan hal-hal yang dalam diskusi belum dibahas, menyimpulkan materi yang telah dipelajari karena kendala dalam keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak sempat dalam memberikan pemantapan pada peserta didik, pemantapan yang direncanakan adalah menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini menjadi catatan penting bagi peneliti untuk dapat diperbaiki pada siklus II.

Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

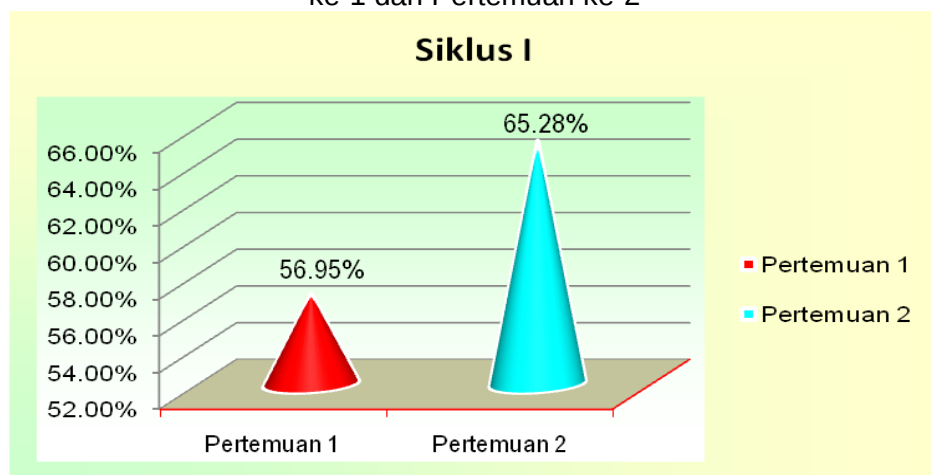
Hasil observasi selama dua kali pertemuan terhadap aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan kedua yang terbagi menjadi 6 kelompok selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3. Aktivitas peserta didik dalam kelompok pada Siklus I pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2

No	Nama Kelompok	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Skor	%	Kualifikasi	Skor	%	Kualifikasi
1	Bumi	8	66.67%	C	9	75.00%	B
2	Flora	5	41.67%	SK	6	50.00%	K
3	Fauna	7	58.33%	C	8	66.67%	C
4	Geologi	8	66.67%	C	9	75.00%	B
5	Iklim	6	50.00%	K	7	58.33%	C
6	Wilayah	7	58.33%	C	8	66.67%	C
Jumlah		341.67%			391.67%		
Rata-rata		56,95%			65,28%		
Kualifikasi		Cukup (C)			Cukup (C)		

Dari tabel 4.3. diatas dapat dijelaskan taraf keberhasilan kegiatan peneliti aktivitas peserta didik dalam kelompok berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada siklus I pertemuan pertama memperoleh rata-rata 56,95% dengan sebutan kualifikasi Cukup (C), pada pertemuan kedua memperoleh rata-rata 65,28% dengan sebutan kualifikasi Cukup (C). Untuk lebih jelas rata-rata Aktivitas peserta didik dalam kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 dapat dibaca pada grafik 2 berikut ini :

Grafik 2 : Rata-rata aktivitas peserta didik dalam kelompok pada Siklus I Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung ditemukan beberapa hal sebagai berikut : 1) Pada saat pembagian kelompok ada beberapa peserta didik yang merasa kurang cocok dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan oleh peneliti sehingga mereka sulit berinteraksi dengan anggota kelompoknya. 2) Setelah peserta didik mengetahui anggota kelompoknya mereka bingung untuk duduk pada kelompoknya masing-masing sehingga peneliti perlu membantu peserta didik berkelompok. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang terbiasa untuk belajar kelompok. Pengaturan tempat duduk ini memudahkan pengamat dalam mengadakan observasi. 3) Selama kegiatan pembelajaran, hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam mengemukakan pendapat sedangkan peserta didik yang lain masih diliputi rasa takut dan cenderung pasif. 4) Ada anggota dalam kelompok yang mendominasi dalam mengerjakan soal studi kasus bahkan ada beberapa peserta didik yang hanya menunggu jawaban dari temannya. 5) Pelaksanaan tindakan siklus I masih kurang efektif, hal ini disebabkan peserta didik belum terbiasa belajar dengan metode pembelajaran *Problem Solving* sehingga peneliti perlu untuk memberikan penjelasan ulang.

Hasil Belajar peserta didik

Berdasarkan analisis data hasil belajar peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam tes akhir tindakan siklus I pada mata pelajaran IPS materi kondisi alam Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* pada peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri sudah ada peningkatan dari sebelumnya. Kategori nilai hasil belajar IPS Siklus I Peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri selengkapnya dapat diuraikan pada tabel 4.4. berikut ini:

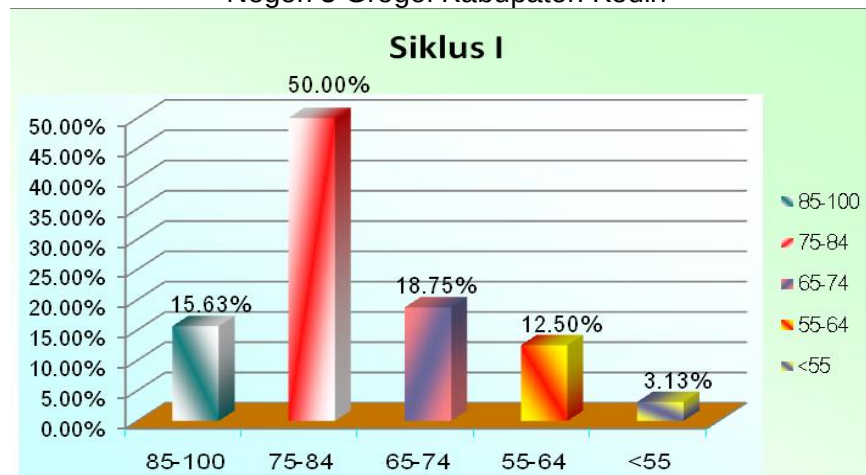
Tabel 4.4. Kategori nilai hasil Belajar IPS Siklus I peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri

Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Ketuntasan
85 - 100	Sangat baik	5	15.63%
75 - 84	Baik	16	50.00%
65 - 74	Cukup	6	18.75%
55 - 64	Kurang	4	12.50%
< 55	Sangat kurang	1	3.13%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan Tabel 4.3. di atas terlihat bahwa nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I yang masuk kategori sangat baik rentang nilai 85-100 sebanyak 5 peserta didik (15,63%) kategori baik rentang nilai 75-84 sebanyak 16 peserta didik (50,00%), kategori nilai cukup rentang nilai 65-74 sebanyak 6 peserta didik (18,75%), dan kategori nilai kurang rentang nilai 55-64 sebanyak 4 peserta didik (12,50%), sedangkan nilai kategori sangat kurang nilai <55 sebanyak 1 peserta didik (3,13%)

Untuk lebih jelas kategori nilai hasil belajar IPS Siklus I peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri dapat baca pada grafik 3 berikut ini :

Grafik 3 Kategori nilai hasil belajar IPS Siklus I peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri



Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar IPS Siklus I, peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut ini.

Tabel 4.5. : Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Uraian	Hasil Belajar	Keterangan
Nilai Rata-rata	73,75	
Tuntas	65,63%	
Tidak Tuntas	34,37%	
Nilai Tertinggi	95	
Nilai Terendah	50	

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 73,75. Dari jumlah 32 peserta didik yang memperoleh nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75, ada 21 peserta didik atau sebesar 65,63%. Peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sejumlah 11 peserta didik atau sebesar 34,37%. Sedangkan nilai tertinggi yang dicapai sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 50.

Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan dalam penelitian pada siklus I. Peneliti dan observer mengolah dan mendiskusikan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus I, penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* terhadap keterampilan proses dan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri, jika direfleksikan adalah sebagai berikut :

Aktivitas guru

Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada akhir pertemuan siklus I memperoleh nilai kualifikasi Cukup (C). Dalam melaksanakan pembelajaran guru masih menemui beberapa kendala yakni: Saat melakukan tanya jawab masih kurang luwes, terkesan kaku sehingga peserta didik merasa takut. Guru belum menambahkan hal-hal yang dalam diskusi belum dibahas, termasuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari karena kendala dalam keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak sempat dalam memberikan pemantapan pada peserta didik, pemantapan yang direncanakan adalah menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini menjadi catatan penting bagi peneliti karena dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Aktivitas peserta didik

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada akhir pertemuan siklus I memperoleh nilai 65,28% dengan kualifikasi Cukup (C). Catatan

yang muncul dari peserta didik yaitu : Saat pembagian kelompok beberapa peserta didik masih sulit berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Selama kegiatan pembelajaran, hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam mengemukakan pendapat sedangkan peserta didik yang lain masih diliputi rasa takut dan cenderung pasif. Ada anggota dalam kelompok yang mendominasi dalam mengerjakan soal studi kasus sedangkan peserta didik yang hanya menunggu jawaban dari temannya. Pelaksanaan tindakan siklus I masih kurang efektif, hal ini disebabkan peserta didik belum terbiasa belajar dengan metode pembelajaran *Problem Solving*.

Hasil belajar peserta didik

Berdasarkan hasil observasi data analisis nilai di atas tindakan siklus I peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol sebanyak 32 peserta didik hanya 21 peserta didik atau 65,63% yang memperoleh nilai di atas batas nilai ketuntasan minimal. Sebanyak 11 peserta didik atau 34,37% memperoleh nilai dibawah batas nilai ketuntasan yaitu ≥ 75 . Bila dibandingkan dengan sebelum diberikan tindakan melalui metode pembelajaran *Problem Solving* yang hanya 31,25% saja dengan 10 orang peserta didik yang tuntas belajar, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam hasil belajar peserta didik. Meskipun demikian penerapan metode pembelajaran *Problem Solving*, ini masih ada kekurangan dan kelemahan yang perlu diperbaiki.

Maka peneliti kemudian mengadakan diskusi dengan mitra peneliti sebagai observer atau kolaborator, hasil diskusi menyimpulkan, untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus I maka, penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Observasi

Pada dasarnya observasi siklus II sama dengan observasi siklus I. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ada 2 yaitu lembar observasi yang disusun untuk mengobservasi guru dan lembar observasi untuk peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Problem Solving*. Pada tahap siklus II ini, yang bertindak sebagai observer sama pada tahap siklus I yaitu teman sejawat sebagai kolaborator. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas peneliti sebagai guru dan aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil observasi adalah analisis persentase. Skor untuk penilaian “Ya” adalah 1 sedangkan penilaian “Tidak” adalah 0.

Skor yang didapat dari masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut skor total. Selanjutnya dihitung nilai rata-rata dengan membagi jumlah skor maksimal dikalikan 100%, sebagaimana dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dari hasil analisis persentase ini maka dapat diketahui kriteria taraf keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Pada pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh 9 skor maksimalnya 12 maka persentasenya $\frac{9}{12} \times 100\% = 75,00\%$ dengan sebutan kualifikasi Baik (B). Pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 11 maka persentasenya $\frac{11}{12} \times 100\% = 91,67\%$ dengan sebutan kualifikasi Sangat Baik (SB).

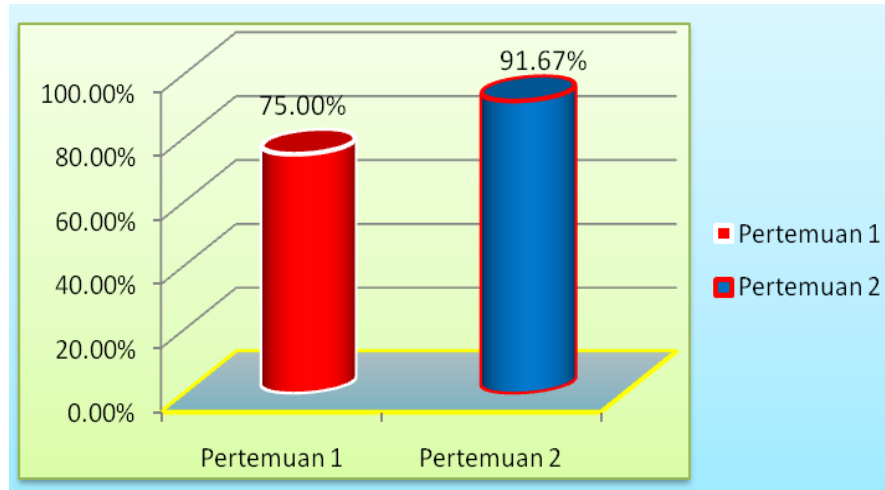
Hasil observasi selama dua kali pertemuan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan kedua selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6. Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada Siklus II Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2

No	Siklus Pertemuan	Skor	%	Kualifikasi
1	Pertemuan 1	9	75.00%	Baik (B)
2	Pertemuan 2	11	91,67%	Sangat Baik (SB)

Untuk lebih jelas Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 dapat dibaca pada grafik 4 berikut:

Grafik 4 : Aktivitas Guru dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran pada Siklus II Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2



Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal. Indikator yang pada siklus I kemunculannya masih belum sempurna, bahkan kurang atau tidak terlaksana sama sekali, namun pada siklus II dapat diatasi. Keterampilan guru dalam membuka pelajaran mampu memotivasi peserta didik, keterkaitannya dengan materi yang akan dipelajari dapat dilaksanakan. Dalam melakukan tanya jawab guru sangat akrab dengan peserta didik, sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa diliputi rasa takut. Guru menambahkan hal-hal yang dalam diskusi belum dibahas, waktu dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga ada kesempatan untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

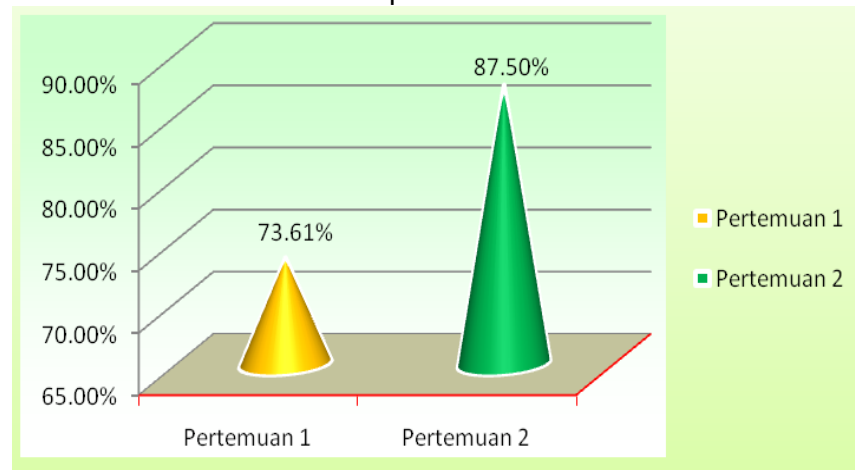
Hasil observasi selama dua kali pertemuan terhadap aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 yang terbagi menjadi 6 kelompok selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7. Aktivitas peserta didik dalam kelompok pada Siklus II Pertemuan ke-1 dan Pertemuan ke-2

No	Nama Kelompok	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Skor	%	Kualifikasi	Skor	%	Kualifikasi
1	Bumi	10	83.33%	B	11	91.67%	SB
2	Flora	7	58.33%	C	9	75.00%	B
3	Fauna	9	75.00%	B	11	91.67%	SB
4	Geologi	10	83.33%	B	11	91.67%	SB
5	Iklim	8	66.67%	B	10	83.33%	B
6	Wilayah	9	75.00%	B	11	91.67%	SB
Jumlah		441.66%			252.01%		
Rata-rata		73,61%			87,50%		
Kualifikasi		Baik (B)			Sangat Baik (SB)		

Dari tabel 4.7. diatas dapat dijelaskan taraf keberhasilan kegiatan peneliti aktivitas peserta didik dalam kelompok berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada siklus II pertemuan pertama memperoleh rata-rata 73,61% dengan sebutan kualifikasi Baik (B), pada pertemuan kedua memperoleh rata-rata 87,50% dengan sebutan kualifikasi Sangat Baik (SB). Untuk lebih jelas Rata-rata aktivitas peserta didik dalam kelompok pada siklus II pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 dapat dibaca pada grafik 5 berikut ini :

Grafik 5 : Rata-rata aktivitas peserta didik dalam kelompok pada siklus II pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung ditemukan beberapa hal sebagai berikut : 1) Pada saat peneliti meminta peserta didik untuk membentuk kelompoknya, suasana kelas tetap tertib mereka sudah mengetahui kelompoknya. 2) Selama kegiatan pembelajaran, tanpa ada keraguan peserta didik antusias mengemukakan pendapat. 3) Kerja kelompok dalam mengerjakan soal studi kasus semua anggota kelompok ambil bagian dan berperan aktif terlibat dalam pembahasan. 4) Pelaksanaan tindakan siklus II berjalan efektif, hal ini dikarenakan peserta didik mengenal belajar dengan metode pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan alat peraga gambar peta sehingga peneliti tidak perlu memberikan penjelasan ulang.

Hasil Belajar peserta didik

Berdasarkan analisis data hasil belajar peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam tes akhir tindakan siklus I pada mata pelajaran IPS materi kondisi alam Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* pada peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri sudah ada peningkatan dari sebelumnya.

Kategori nilai hasil belajar IPS Siklus II Peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri selengkapnya dapat diuraikan pada tabel 4.8. berikut ini:

Tabel 4.8. Kategori nilai hasil Belajar IPS Siklus I peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri

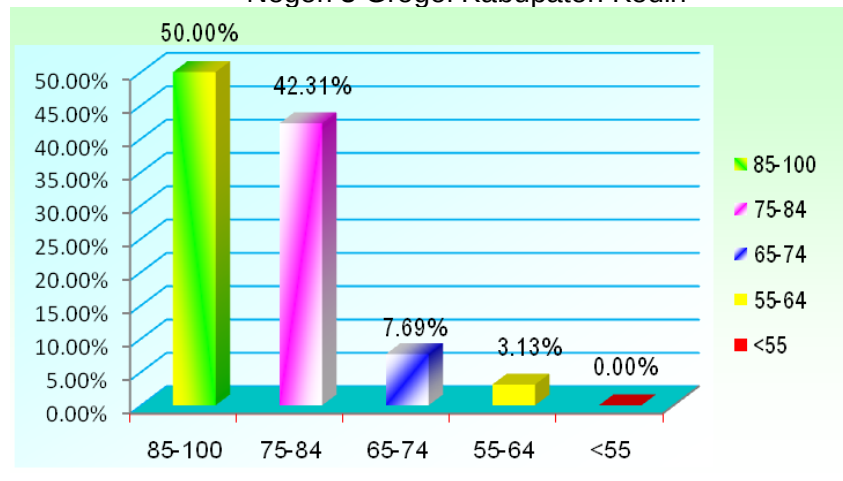
Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Ketuntasan
85 - 100	Sangat baik	13	50.00%
75 - 84	Baik	16	42.31%
65 - 74	Cukup	2	7.69%
55 - 64	Kurang	1	3.13%
< 55	Sangat kurang	0	0.00%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan Tabel 4.8. di atas terlihat bahwa nilai hasil belajar peserta didik pada siklus II yang masuk kategori sangat baik rentang nilai 85-100 sebanyak 13 peserta didik (50,00%) kategori baik rentang nilai 75-84 sebanyak 16 peserta didik

(42,31%), kategori nilai cukup rentang nilai 65-74 sebanyak 2 peserta didik (7,69%), sedangkan untuk kategori nilai kurang rentang nilai 55-64 sebanyak 1 peserta didik (3,13%) dan nilai kategori sangat kurang nilai <55 tidak ada satupun peserta didik yang mendapatkan.

Untuk lebih jelas kategori nilai hasil belajar IPS Siklus II peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri dapat baca pada grafik 6 berikut ini :

Grafik 6 : Kategori nilai hasil belajar IPS Siklus I peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri



Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar IPS Siklus II, peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 4.9. berikut ini.

Tabel 4.9. : Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Uraian	Hasil Belajar	Keterangan
Nilai Rata-rata	82,34	
Tuntas	90,63%	
Tidak Tuntas	9.37%	
Nilai Tertinggi	100	
Nilai Terendah	60	

Berdasarkan tabel 4.9. di atas, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82,34. Dari jumlah 32 peserta didik yang memperoleh nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75, ada 29 peserta didik atau sebesar 90,63%. Peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sejumlah 3 peserta didik atau sebesar 9,37%. Sedangkan nilai tertinggi yang dicapai sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 60.

Refleksi

Setelah tindakan kedua pada siklus II selesai, tahap selanjutnya yang merupakan tahap keempat penelitian tindakan kelas ini adalah melakukan refleksi. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan observer untuk mengevaluasi dari hasil observasi peserta didik pada pembelajaran IPS menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving*, hasil observasi terhadap guru pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dan hasil *post test*.

Guru sudah dapat menyesuaikan diri dan menerapkan langkah-langkah metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS dengan baik. Penjelasan guru sudah mulai dipahami oleh peserta didik. Guru sudah memancing keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam kelompok, melaksanakan dan mendampingi peserta didik dalam kerja kelompok. Peserta didik menjadi semakin tertarik dengan pembelajaran IPS hal ini dapat dilihat dari antusias dan keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas serta perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru. Keaktifan peserta didik dalam hal bertanya dan berpendapat menjadi semakin meningkat dan tidak lagi didominasi oleh peserta didik yang pandai. Waktu yang digunakan sudah

efektif dan efisien saat melakukan kerja kelompok. Peserta didik dalam berkelompok sudah dapat bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru dalam kelompok.

Hasil data observasi keterampilan guru dan aktivitas peserta didik bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran IPS sudah dapat diterapkan secara optimal dan sudah tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri. Hal tersebut juga dibuktikan bahwa 29 peserta didik atau sebesar 90,63% sudah memenuhi Standar ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai peserta didik pada kelas tersebut sebesar 82,34. Berdasarkan indikator keberhasilan dalam pembelajaran dikatakan berhasil apabila dari jumlah peserta didik secara individu telah mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu ≥ 75 . Sedangkan masih ada 3 peserta didik atau 9,37% yang belum tuntas tidak berpengaruh terhadap indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil belajar dari nilai *post-test* tersebut maka peneliti dan kolaborator sepakat bahwa penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini mengenai peningkatan hasil belajar IPS tema potensi dan upaya Indonesia menjadi negara maju melalui metode pembelajaran *Problem Solving* pada peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri. Data-data yang disajikan pada pembahasan ini berasal dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Hasil penelitian yang diuraikan adalah data kondisi awal peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan, pelaksanaan tindakan untuk setiap siklus, dan perkembangan hasil belajar peserta didik dari pra siklus sampai siklus II. Data kondisi awal peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri sejumlah 32 anak. Dari pelaksanaan *pre test* yang dilakukan dapat diketahui bahwa hasil belajar pada pra tindakan nilai tertinggi 85, nilai terendah 40, nilai rata-rata kelas 64,38. Peserta didik yang memperoleh nilai sudah sesuai KKM yang ditentukan ada 10 peserta didik atau sebesar 31,25%, sedangkan peserta didik yang belum mencapai nilai sesuai KKM ada 22 peserta didik atau sebesar 68,75%.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peserta didik menganggap belajar IPS kurang menarik, sulit dipahami karena banyak materinya berupa hafalan. Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung guru tidak melibatkan peserta didik dalam kegiatan, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru kemudian peserta didik hanya mengerjakan soal-soal latihan saja, dan juga guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melihat kondisi ini, maka peneliti memutuskan untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving*. Pada pelaksanaan tindakan peneliti menerapkan metode pembelajaran *Problem Solving* pada materi kondisi alam Indonesia, dipilihnya materi ini karena cocok untuk pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan model tersebut peserta didik akan terbantu untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang lingkungan sekitarnya.

Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian. Materi pembelajaran dalam tiap siklus pada penelitian ini berkaitan dengan kondisi alam Indonesia, metode pembelajaran *Problem Solving* pada pembelajaran IPS.

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti didampingi oleh 1 orang guru sebagai mitra peneliti sekaligus menjadi kolaborator. Kolaborator mengamati setiap aktivitas yang dilakukan peneliti selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung dan setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik selama kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan pedoman observasi. Lembar observasi disusun agar tidak terjadi salah persepsi antara peneliti dengan pengamat.

Pada tahap awal kegiatan pembelajaran, peneliti sebagai guru melakukan appersepsi dan motivasi serta menginformasikan tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan serta materi yang akan dipelajari. Tahap penyajian materi guru sebagai peneliti guru membagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan klasikal dan kegiatan kelompok. Dalam kegiatan klasikal guru menjelaskan materi dilakukan dengan menampilkan media untuk diamati oleh peserta didik. Guru membuat kasus untuk dikerjakan peserta didik melalui lembar kegiatan peserta didik sebagai bahan diskusi kelompok. Setelah itu akhir tindakan siklus guru melakukan penilaian dengan memberikan soal kepada peserta didik untuk di kerjakan.

Hasil yang didapat dari pengamatan baik ketrampilan proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik pada masing-masing siklus dapat dijelaskan sebagai berikut :

Aktivitas guru

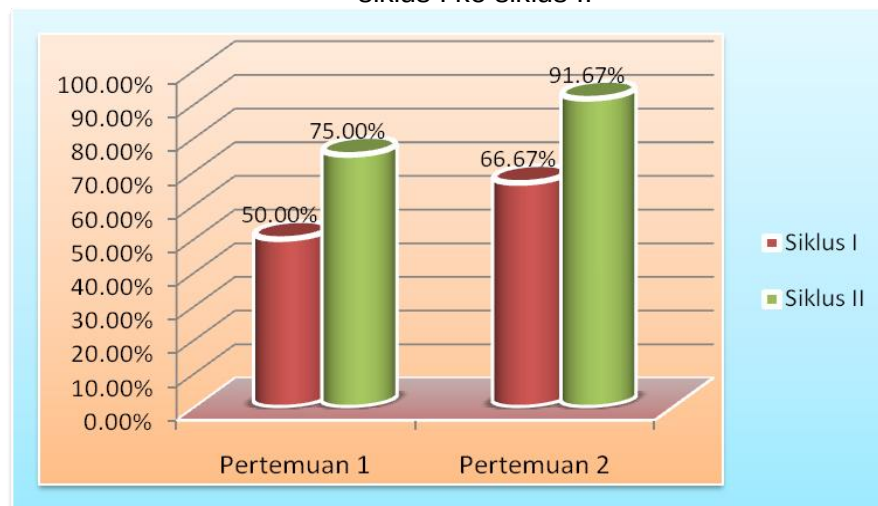
Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I selama dua kali pertemuan menunjukkan bahwa diakhir pertemuan tercapai 66,67% dengan sebutan kualifikasi Cukup (C). Pada siklus II meningkat menjadi 91,67% dengan sebutan kualifikasi Sangat Baik (SB), peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran antara siklus I dengan siklus II lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.10. berikut ini :

Tabel 4.10 Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II

No	Siklus Pertemuan	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Skor	%	Kualifikasi	Skor	%	Kualifikasi
1	Siklus I	6	50.00%	K	8	66.67%	C
2	Siklus II	9	75.00%	B	11	91.67%	SB

Untuk lebih jelas peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II dapat dibaca pada gambar grafik 7 berikut ini :

Grafik 7 : Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II



Aktivitas Peserta didik

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dibagi dalam 5 kelompok setiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota secara heterogen, penelitian dilaksanakan dua siklus setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama peserta didik mencapai rata-rata 56,95% dengan kualifikasi Cukup (C) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65,28% dengan kualifikasi Cukup (C). Peningkatan juga terjadi pada siklus II pada pertemuan pertama peserta didik mencapai rata-rata 73,61% dengan kualifikasi Baik (B) pada pertemuan kedua

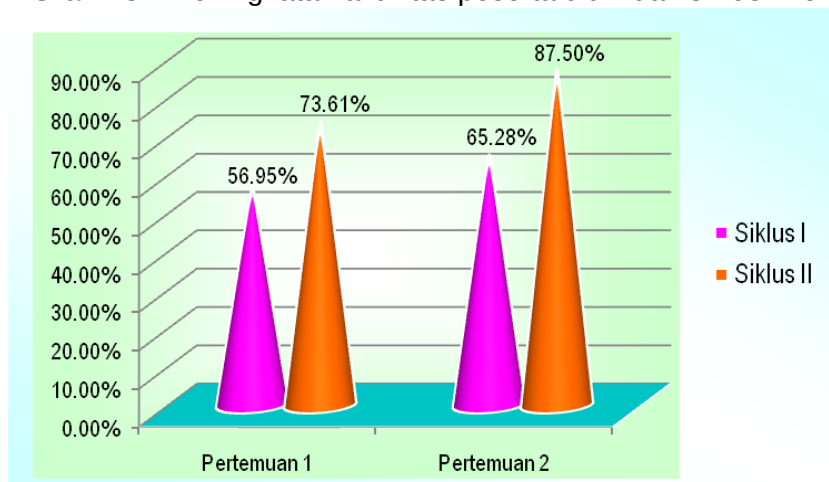
meningkat menjadi 87,50% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB) Lebih rinci peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara kelompok dapat dilihat pada tabel 4.11. berikut ini :

Tabel 4.11. Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II

No	Siklus Pertemuan	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		%	Kualifikasi	%	Kualifikasi
1	Siklus I	56.95%	Kurang (K)	65.28%	Cukup (C)
2	Siklus II	73.61%	Baik (B)	87.50%	Sangat Baik (SB)

Untuk lebih jelas peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara kelompok dapat dibaca pada grafik 8 berikut ini :

Grafik 8 : Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II



Hasil Belajar Peserta didik

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tuntas belajar pada pembelajaran IPS lebih banyak dibandingkan pada *pre-test* pra tindakan. Pada tahap pra tindakan, rata-rata kelas sebesar 64,38, dan persentase ketuntasan belajar sebesar 31,25%. Setelah dilakukan tindakan dalam siklus I, rata-rata kelas meningkat menjadi 73,75, dan persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 65,63%. Walaupun persentase ketuntasan belajar meningkat tetapi hal tersebut belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai rata-rata hasil belajar peserta didik ≥ 75 dan banyaknya peserta didik yang mendapat nilai kurang dari (KKM) ≥ 75 .

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan pembelajaran IPS mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,34 dibandingkan pada siklus I nilai rata-rata peserta didik hanya 73,75. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 90,63% dibandingkan pada siklus I yang persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya 65,63%.

Peningkatan nilai hasil belajar penelitian tindakan kelas siklus II dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa sebelum diterapkan metode pembelajaran *Problem Solving* dengan nilai rata-rata sebesar 64,38 pada siklus I meningkat menjadi 73,75, peningkatan juga terjadi pada siklus II meningkat menjadi 82,34. Sedangkan ketuntasan belajar sebelum dilakukan tindakan persentase ketuntasan belajar sebesar 31,25%, pada siklus I meningkat menjadi 65,63%. Peningkatan juga terjadi pada siklus II persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 90,63%. Peserta didik yang tidak tuntas sebelum dilakukan tindakan sebesar 31,25%, pada siklus I menjadi 34,37% pada siklus II tinggal 9,37%.

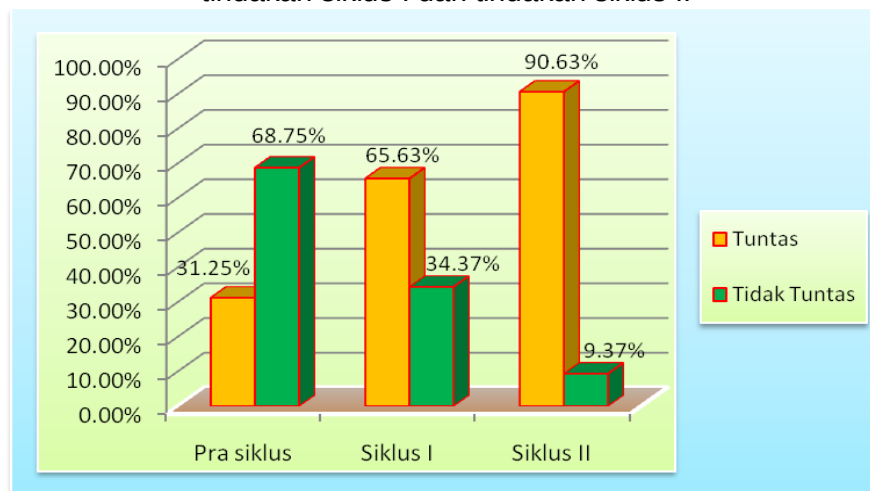
Secara rinci peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan, tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11. berikut ini :

Tabel 4.11 Peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan siklus I dan siklus II

Uraian	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata	59,88	73,75	82,34
Tuntas	31.25%	65.63%	90.63%
Tidak Tuntas	68.75%	34.37%	9.37%
Nilai Tertinggi	75	89	100
Nilai Terendah	43	43	64

Sebagai gambaran sejauhmana peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan siklus I dan tindakan siklus II dapat dibaca pada grafik 9 berikut ini :

Grafik 9: Peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kondisi alam Indonesia pada peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol Kabupaten Kediri dapat digunakan metode pembelajaran *Problem Solving* yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Orientasi peserta didik pada masalah yaitu peserta didik merumuskan suatu permasalahan pada materi yang dipelajari, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar yaitu peserta didik membaca buku sumber yang berhubungan dengan masalah yang akan diselesaikan, (3) Membimbing pengalaman individual atau kelompok yaitu peserta didik membentuk kelompok diskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu peserta didik melakukan presentasi hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu peserta didik melakukan refleksi mengenai proses pemecahan masalah yang digunakan. Hal terpenting dari penerapan metode pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran IPS, peserta didik belajar melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas pemecahan masalah sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar, peserta didik memberikan perhatian penuh terhadap apa yang diinstruksikan oleh guru, dan peserta didik aktif bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan berbagai aktivitas belajar metode pembelajaran *Problem Solving* yang menyenangkan bagi peserta didik maka hal tersebut dapat meningkatnya hasil belajar IPS.

Peningkatan hasil belajar IPS peserta didik terlihat pada nilai rata-rata sebesar 73,75 pada siklus I dan meningkat pada siklus II sebesar 82,34. Sedangkan persentase yang ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I adalah 65,63% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 90,63%.

Peningkatan juga terjadi pada keterampilan proses pembelajaran IPS peserta didik kelas VII-D UPTD SMP Negeri 3 Grogol, Kabupaten Kediri. Hal ini dapat ditunjukkan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran akhir siklus I memperoleh 66,67% dengan kualifikasi Cukup (C), pada siklus II meningkat menjadi 91,67% kualifikasi Sangat Baik (SB). Sedangkan aktivitas peserta didik secara kelompok siklus I rata-rata 65,28% dengan kualifikasi Cukup (C) pada siklus II meningkat menjadi 87,50%. Dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : PT. Prestasi Pustaka.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013*. Depdiknas. Jakarta
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Djamarah, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa. (2013). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Nini Subini, dkk. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Pargito, 2010. *IPS Terpadu*. Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung
- Rifa'i, Achmad & Anni, Tri chatarina. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.
- Rusman.(2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumantri, Numan. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya
- Sagala, Syaiful. 2007 *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suyono dan Hariyanto.(2012). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, Muhammad dan Arif. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta Kencana
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Jakarta: Pemerintah RI.
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.